

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh antara tingkat pendidikan terhadap motivasi wajib pajak dalam memenuhi kewajiban membayar pajak;
2. Untuk mengetahui pengaruh antara pengetahuan perpajakan terhadap motivasi wajib dalam memenuhi kewajiban membayar pajak;
3. Untuk mengetahui pengaruh antara ketegasan sanksi perpajakan terhadap motivasi wajib pajak dalam memenuhi kewajiban membayar pajak.

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah wajib pajak orang pribadi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan, pengetahuan perpajakan, dan ketegasan sanksi pajak terhadap motivasi wajib pajak dalam memenuhi kewajiban membayar pajak. Penelitian ini dilakukan di KPP Pratama Jakarta Duren Sawit dimulai bulan Juni 2016. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data primer berupa kuesioner yang dibagikan kepada wajib pajak.

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah *explanatory research* (penelitian penjelasan) dengan pendekatan kuantitatif, yaitu untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel yang mempengaruhi hipotesis. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat pendidikan (X1), pengetahuan perpajakan (X2), dan ketegasan sanksi perpajakan (X3) terhadap motivasi wajib pajak dalam memenuhi kewajiban membayar pajak (Y) di KPP Pratama Jakarta Duren Sawit.

D. Populasi dan *Sampling*

Jumlah keseluruhan kuesioner yang disebar adalah 100 buah yang dibagikan kepada wajib pajak di KPP Pratama Jakarta Duren Sawit. Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan menggunakan *sampling incidental* sebagai teknik pengambilan sampel yaitu penentuan sampel berdasarkan faktor spontanitas yaitu siapa saja dalam hal ini wajib pajak secara kebetulan atau tidak sengaja bertemu dengan peneliti dan sesuai dengan karakteristik, maka wajib pajak tersebut dapat digunakan sebagai sampel (Sugiono, 2011:67) dalam Caroko (2014).

Dalam menentukan pengukuran sampel dari populasi yang akan digunakan peneliti menggunakan rumus slovin dengan tingkat kesalahan sebesar 10%, berikut rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dengan penjelasan sebagai berikut:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = batas kesalahan yang masih dalam batas toleransi, dalam penelitian ini menggunakan 10%

n = 148.198/(1+148.198(0,1)(0,1))

N = 148.198/1,482.98

e = 99,932

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data primer, yaitu dengan cara menyebarkan kuesioner secara langsung kepada responden dalam bentuk pertanyaan tertulis. Kuesioner langsung diberikan kepada responden dan responden diminta untuk memilih setiap butir pertanyaan maupun pernyataan tertulis dalam kuesioner tersebut.

Berdasarkan metode pengumpulan data kuesioner tersebut, pertanyaan-pertanyaan maupun pernyataan setiap butir dalam kuesioner tersebut dapat diukur dengan menggunakan skala ordinal yang dibuat dengan menggunakan skala Likert yaitu 1 sampai 5 poin untuk skor terendah yaitu 1 dengan member tanda cek (v) atau tanda silang (x) pada kolom yang dipilih dan untuk skala tertinggi yaitu 5 dengan memberikan tanda yang sama seperti diatas. Kriteria poin yang digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan

melalui metode Skala ordinal atau sering disebut skala likert. Dengan pilihan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Skala Likert

1	Sangat Tidak Setuju
2	Tidak Setuju
3	Ragu-ragu
4	Setuju
5	Sangat Setuju

Sumber: Data diolah oleh penulis (2016)

1 = Sangat Tidak Setuju

2 = Tidak setuju

3 = Ragu-ragu

4 = Setuju

5 = Sangat Setuju

1. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Definisi operasional merupakan suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau kontrak dengan cara memberikan arti dan menspesifikasikan kegiatan atau memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur

konstruk variabel. Maka variabel-variabel dalam penelitian ini didefinisikan secara operasional sebagai berikut:

a. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas Sugiyono (2013: 39). Variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. yang digunakan dalam penelitian ini adalah motivasi wajib pajak orang pribadi dalam membayar pajak. Istilah motivasi berasal dari kata latin "*movere*" yang berarti dorongan atau menggerakkan. Menurut Maulida (2011: 5) dalam Caroko (2014) motivasi dalam melaksanakan kewajiban perpajakan merupakan sesuatu yang timbul dari dalam benak wajib pajak secara teratur dan tidak ada niat untuk melakukan kecurangan dalam aktivitas perpajakan.

Menurut Amilin dan Yusronillah (2009) motivasi dapat dibagi menjadi 2 yaitu:

1. Motivasi intinsik adalah motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar.
2. Motivasi ekstrinsik adalah motif yang menjadi aktif karena adanya rangsangan dari luar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi wajib pajak sebagai berikut:

1. Pengetahuan pajak

Menurut Caroko (2015) “pengetahuan pajak adalah informasi pajak yang dapat digunakan wajib pajak sebagai dasar untuk bertindak, mengambil keputusan, dan untuk menempuh arah dan strategi tertentu sehubungan dengan pelaksanaan hak dan kewajibannya dibidang perpajakan”.

2. Kualitas pelayanan pajak

Menurut Caroko (2015) “pelayanan pajak adalah suatu proses bantuan kepada wajib pajak dengan cara-cara tertentu yang memerlukan kepekaan dan hubungan interpersonal agar terciptanya kepuasan dan keberhasilan”.

3. Sanksi Perpajakan

Menurut Caroko (2015) sanksi perpajakan terjadi karena terdapat pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan perpajakan. Sanksi merupakan cara yang dilakukan fiskus agar para wajib pajak tidak melakukan kecurangan dalam membayar pajak.

1) Motivasi wajib pajak orang pribadi dalam membayar pajak (Y)

a) Definisi Konseptual

Istilah motivasi berasal dari kata latin “*movere*” yang berarti dorongan atau menggerakkan. Motivasi mempersoalkan bagaimana cara mengerahkan daya potensi agar bekerja mencapai tujuan yang ditentukan Caroko (2015).

b) Definisi Operasional

Menurut Caroko (2015) motivasi dalam melaksanakan kewajiban perpajakan merupakan sesuatu yang timbul dari dalam benak wajib

pajak secara teratur dan tidak ada niat untuk melakukan kecurangan dalam aktivitas perpajakan.

Berdasarkan konsep motivasi wajib pajak dalam membayar pajak diatas maka indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah

- 1) Positif
- 2) Negatif
- 3) *Self Assessment System*
- 4) Melaksanakan Pembukuan
- 5) Pelaksanaan Pemeriksaan

2) Tingkat Pendidikan (X1)

a) Definisi Konseptual

Pada UU RI No.20 Tahun 2003 Bab 1 Ayat 8 tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dikembangkan.

b) Definisi Operasional

Dalam hal ini tingkat pendidikan diukur dengan menggunakan indikator yang diperkenalkan oleh Amilin dan Yusronillah (2009), yaitu

- 1) Pendidikan formal wajib pajak

3) Pengetahuan Perpajakan (X2)

a) Definisi Konseptual

Pengetahuan adalah ketika seseorang menggunakan indera atau akal budinya untuk menggali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya sehingga pengetahuan akan muncul pada diri seseorang tersebut (Meliono, 2007).

b) Definisi Operasional

Dalam hal ini pengetahuan perpajakan diukur dengan menggunakan indikator yang diperkenalkan oleh Caroko (2015) yaitu

- 1) Pengetahuan tentang fungsi pajak
- 2) Pengetahuan tentang ketentuan umum dan tata cara perpajakan
- 3) Sanksi keterlambatan atau tidak menyampaikan SPT
- 4) Penghasilan Tidak Kena Pajak (PTKP)
- 5) Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP)

4) Ketegasan Sanksi Perpajakan

a) Definisi Konseptual

Menurut Resmi (2008: 71) sanksi perpajakan akan terjadi apabila wajib pajak melakukan pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan perpajakan sehingga wajib pajak mendapatkan hukuman dengan indikasi kebijakan perpajakan dan undang-undang perpajakan.

b) Definisi Operasional

Dalam hal ini ketegasan sanksi perpajakan diukur dengan menggunakan indikator yang diperkenalkan oleh Caroko (2015) yaitu

- 1) Sanksi administrasi
- 2) Sanksi pidana

Tabel 3.2 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Sumber	Indikator	Subindikator
Tingkat Pendidikan (X1)	Amilin (2009)	a. pendidikan formal wajib pajak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Non Perguruan Tinggi (SD, SMP, SMA) 2. Perguruan Tinggi (D3, S1)
Pengetahuan Perpajakan (X2)	Caroko (2015), Irawan (2012)	<p>a. Pengetahuan tentang fungsi pajak</p> <p>b. Pengetahuan tentang ketentuan umum dan tata cara perpajakan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sumber dana bagi pemerintah untuk membiayai pengeluaran rutin 2. Alat untuk melaksanakan kebijakan pemerintah dalam bidang social ekonomi 3. Pajak penunjang pembangunan nasional <ol style="list-style-type: none"> 1. Wajib pajak tahu cara mengisi SPT 2. Wajib pajak mengetahui sanksi jika tidak membayar pajak 3. Wajib pajak tahu cara mendapatkan NPWP

			<ol style="list-style-type: none"> 1. Wajib pajak tahu cara menghitung pajaknya sendiri 2. Wajib pajak tahu dimana harus menyetor/membayar pajak terutangnya 3. Wajib pajak tahu dimana harus melaporkan pajak terutang
		c. Pengetahuan mengenai sistem perpajakan di Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wajib pajak tahu sanksi administrasi keterlambatan pembayaran pajak 2. Wajib pajak tahu sanksi tidak menyampaikan SPT
		d. Sanksi keterlambatan atau tidak menyampaikan SPT	<ol style="list-style-type: none"> 1. Besaran PTKP untuk Wajib Pajak Orang pribadi adalah Rp 36.000.000/tahun 2. Tenaga Kerja Lepas yang mempunyai penghasilan tidak melebihi Rp 300.000/hari tidak dikenai PPH
		e. Penghasilan Tidak Kena Pajak (PTKP)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Suatu sarana administrasi perpajakan yang dipergunakan sebagai tanda pengenalan diri Wajib Pajak 2. Wajib Pajak mempunyai kewajiban untuk mendaftarkan diri ke Kantor Pelayanan Pajak (KPP) mengenai tempat tinggal atau tempat kedudukan untuk diberikan Nomor Pokok

			Wajib Pajak (NPWP)
		f. Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP)	
Ketegasan Sanksi Perpajakan (X3)	Caroko (2015)	a. Sanksi administrasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bunga sebesar 2% perbulan jika terlambat membayar pajak 2. Bunga sebesar 2% perbulan adalah wajar 3. Sanksi keterlambatan pelaporan SPT masa orang pribadi sudah sesuai 4. Wajib Pajak terlambat atau tidak menyampaikan SPT Masa dikenakan sanksi sebesar Rp 500.000 adalah wajar 5. Wajib Pajak terlambat atau tidak menyampaikan SPT Tahunan dikenakan sanksi sebesar Rp 1000.000 adalah wajar <ol style="list-style-type: none"> 1. Sengaja melakukan penghindaran pajak 2. Sanksi pidana dianggap sebagai sesuatu yang menakutkan 3. Sanksi pidana yang dikenakan bagi pelanggar cukup berat 4. Setiap orang yang dengan sengaja menghalangi atau mempersulit penyidikan tindak pidana di bidang perpajakan dikenakan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun

		b. Sanksi pidana	5. Seseorang melakukan lagi tindak pidana di bidang perpajakan sebelum lewat 1 (satu) tahun, dihitung sejak selesainya menjalani pidana penjara yang dijatuhkan
Motivasi Wajib Pajak Orang Pribadi Dalam Memenuhi Kewajiban Perpajakan (Y)	Caroko (2015)	<p>a. Positif</p> <p>b. Negatif</p> <p>c. <i>Self Assessment System</i></p>	<p>1. Pemberian penghargaan oleh kantor pajak kepada WP patuh dapat meningkatkan motivasi</p> <p>2. Mendaftarkan diri untuk mendapatkan NPWP</p> <p>3. Membayar pajak tepat waktu</p> <p>1. Wajib pajak takut terkena sanksi jika tidak membayar pajak</p> <p>2. Wajib pajak tidak mau terkena sanksi pidana</p> <p>3. Wajib pajak tidak mau membayar bunga karena terlambat menyampaikan SPT</p> <p>1. Wajib Pajak menghitung sendiri pajak yang terutang</p> <p>2. Wajib Pajak membayar sendiri jumlah pajak yang terutang</p> <p>3. Wajib Pajak melaporkan sendiri jumlah pajak yang terutang</p> <p>4. Wajib Pajak mempertanggungjawabkan pajak yang terutang</p>

		<p>d. Melaksanakan Pembukuan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembukuan atau pencatatan harus dilakukan dengan itikad baik dan mencerminkan keadaan atau kegiatan usaha yang sebenarnya 2. Pembukuan atau pencatatan harus diselenggarakan di Indonesia dengan menggunakan huruf Latin, angka Arab, satuan mata uang Rupiah, dan disusun dalam bahasa Indonesia atau dalam bahasa Asing yang diizinkan oleh Menteri Keuangan 3. Pembukuan sekurang-kurangnya terdiri dari catatan mengenai harta, kewajiban, modal, penghasilan dan biaya, serta penjualan dan pembelian, sehingga dapat dihitung besarnya pajak yang terutang <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemeriksaan dapat dilakukan di pemeriksaan kantor 2. Pemeriksaan dapat dilakukan terhadap Wajib Pajak 3. Petugas pemeriksa harus memiliki tanda pengenal pemeriksa dan dilengkapi dengan Surat Perintah Pemeriksaan serta memperlihatkan kepada Wajib Pajak yang diperiksa
--	--	----------------------------------	--

		e. Pelaksanaan Pemeriksaan	
--	--	----------------------------	--

F. Teknik Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Pengolahan data deskriptif merupakan pengolahan paling sederhana yang dapat dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih rinci dari satu kelompok data. (Sedarmayanti, 2011: 171)

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk generalisasi atau umum. Statistik deskriptif dapat digunakan apabila peneliti tidak ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi sampel tersebut diambil

Statistik deskriptif berfungsi untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi). (Gozali, 2011: 19).

2. Pengujian Kualitas Data

2.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuisisioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2011:52). Dengan kata lain, uji validitas digunakan untuk mengukur apakah pertanyaan dalam kuisisioner yang telah kita buat dapat mengukur apa yang hendak kita ukur.

Dalam penelitian ini validitas diukur dengan melakukan korelasi antar skor butir pertanyaan dengan total skor konstruk atau variabel. Dalam penelitian ini, uji validitas menggunakan *bivariate (spearman correlation)*. Pengujian menggunakan uji dua sisi (*two- tailed*) dengan taraf signifikansi 5%.

Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

- 1) Jika r hitung $>$ r tabel (uji 2 sisi dengan signifikansi 0,05) maka item item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor atau nilai total (dinyatakan valid).
- 2) Jika r hitung $<$ r tabel (uji 2 sisi dengan signifikansi 0,05) maka item-item pertanyaan tidak berkorelasi signifikan terhadap skor atau nilai total (dinyatakan tidak valid).

2.2 Uji Realibilitas

Uji Reliabilitas yaitu uji yang digunakan untuk mengukur kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk (Ghozali, 2011:47). Suatu kuisisioner dapat dikatakan handal apabila jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten dari waktu ke waktu. Pengukuran dilakukan hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *cronbachalpha* $>$ 0,70 (Nunnally, 1994, dalam Ghozali, 2011:48).

3. Uji Asumsi Klasik

3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak

yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2011:160). Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik-titik) pada sumbu diagonal dari grafik normal *P-P Plots*.

- 1) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal, maka data berdistribusi normal.
- 2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka data tidak berdistribusi normal.

Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan karena secara visual data yang tidak normal dapat terlihat normal. Oleh karena itu, dalam penelitian ini uji normalitas dilengkapi dengan uji statistik menggunakan Uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikansi 0,05. Dasar pengambilan keputusannya adalah:

- 1) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ atau 5%, maka data dinyatakan berdistribusi normal.
- 2) Jika nilai signifikansi $< 0,05$ atau 5%, maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2011:105). Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai toleransi dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Nilai *cut off* yang

umum digunakan untuk mendeteksi adanya multikolonieritas adalah $tolerance < 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$.

- a. Jika nilai $tolerance > 0,10$ atau nilai $VIF < 10$ artinya mengindikasikan bahwa tidak terjadi multikolonieritas.
- b. Jika nilai $tolerance < 0,10$ atau nilai $VIF > 10$ artinya mengindikasikan terjadi multikolonieritas.

3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak samaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali,2011 : 139). Untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya heteroskedastisitas di dalam model regresi, dapat dideteksi dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variable dependen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID) dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-*studentized*.

- 1) Jika titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu, maka mengindikasikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika titik-titik membentuk pola tertentu yang teratur, maka mengindikasikan bahwa terjadi heteroskedastisitas.

Analisis dengan grafik *Scatterplots* memiliki kelemahan yang cukup signifikan. Oleh karena itu, diperlukan uji statistik untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat. Uji statistik yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah Uji Glejser. Model regresi dinyatakan tidak mengandung heteroskedastisitas jika signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 0,05 atau 5%.

- 1) Jika signifikansi $> 0,05$ atau 5%, maka mengindikasikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika signifikansi $< 0,05$ atau 5%, maka mengindikasikan bahwa terjadi heteroskedastisitas.

4. Analisis Linier Berganda

Pengujian variabel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Menurut Gujarati (2003) didalam Gozali (2011:95) analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variable dependen (terikat) dengan satu atau lebih variable independen (variable penjelas/bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variable dependen berdasarkan nilai variable Independen yang diketahui. Persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Motivasi

X1 = Tingkat Pendidikan

X2 = Pengetahuan Perpajakan

X3 = Ketegasan Sanksi Perpajakan

α = konstanta

β = koefisien regresi

e = error

5. Pengujian Hipotesis

5.1 Uji Pengaruh Parsial (Uji-t)

Pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011 : 98). Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan untuk menguji Uji-t adalah jika jumlah *degree offreedom* (df) adalah 20 atau lebih dan tingkat kepercayaan $< 0,05$ atau 5%, maka H_0 yang menyatakan $\beta_i = 0$ dapat ditolak bila nilai $t > 2$ (dalam nilai absolut). Dengan kata lain menerima H_a , yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

5.2 Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol (0) dan satu (1). Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2011: 97).